

Smart School Online

Eksplorasi Seksual Anak di Ranah Online

Untuk Guru
Oleh: Tim ECPAT Indonesia



DAFTAR ISI

- 1 Daftar Isi
- 2 Glosarium
- 3 Kontrak Belajar

9

Sesi 1
Pemahaman
Eksplorasi Seksual
Anak di Ruang Online

20

Sesi 1.1
Siapa Pelaku
dan Korban

29

Sesi 1.2
Mengapa Eksplorasi
Seksual Anak di Ruang
Online Bisa Terjadi?

38

Sesi 2
Apa yang dapat
Dilakukan untuk
Mencegahnya?

GLOSARIUM

1. Germo dan muncikari:

Muncikari atau germo, adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan/atau pemilik pekerja seks komersial. PSK bisa saja tidak tinggal bersama dengan muncikari (umpamanya di dalam suatu bordil), namun selalu berhubungan dengannya.

2. Literasi digital:

Ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

3. Partisipatif:

Turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta

4. Perlindungan Anak :

Pencegahan dan penanganan kekerasan, eksploitasi dan pelecehan terhadap anak-anak

termasuk eksploitasi seksual dalam semua manifestasinya, pekerja anak dan praktik tradisional yang berbahaya, seperti mutilasi /pemotongan genital perempuan dan pernikahan anak.

5. Kekerasan Seksual:

memaksa atau mendorong anak ke dalam kegiatan seksual yang tidak sepenuhnya dia pahami termasuk, namun tidak terbatas pada, pemerkosaan, seks oral, penetrasi, atau tindakan tidak penetrasi seperti masturbasi, ciuman, gosok dan sentuhan, melibatkan anak-anak dalam melihat, atau menghasilkan gambar seksual, menonton aktivitas seksual dan mendorong anak-anak untuk berperilaku dengan cara yang tidak pantas secara seksual.

6. Eksploitasi Seksual Anak:

adalah pelanggaran dasar hak anak. Seorang anak adalah korban eksploitasi seksual saat dia berpartisipasi dalam aktivitas seksual dengan imbalan sesuatu - mis. uang atau barang (atau bahkan janji akan sesuatu) - dari pihak ketiga, pelaku, atau oleh anak itu sendiri (Pedoman Terminologi untuk Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seksual dan Pelecehan Seksual.



KONTRAK BELAJAR

Pada sesi ini, peserta akan diadakan sesi pengenalan dengan fasilitator dan antar peserta. Hal ini untuk membangun suasana yang cair antara peserta dan dengan fasilitator. Gambaran umum tentang materi pelatihan eksploitasi seksual anak online juga dipaparkan.

Durasi: 15 Menit

Materi:

- Pengenalan
- Manajemen Kelas
- Overview Materi Pelatihan Eksploitasi Seksual Anak Online



PENGANTAR

Sesi ini adalah permulaan pelatihan, oleh karena itu perlu dilakukan pencairan suasana antar sesama peserta maupun antar peserta dengan pelatih. Persepsi yang sama tentang suasana pelatihan yang diinginkan dan kode etik bersama perlu ditetapkan dalam sesi ini sehingga proses selanjutnya dapat lebih lancar. Begitu pula pemahaman tentang topik materi dan dinamika pelatihan secara keseluruhan akan diperoleh para peserta dalam sesi ini.



TUJUAN PEMBELAJARAN

- Terciptanya suasana pelatihan yang hangat dan kondusif
- Peserta dan fasilitator pelatihan saling mengenal dengan lebih baik
- Diperolehnya kesepakatan bersama tentang aturan selama pelatihan dan pembagian tugas antara peserta
- Gambaran umum materi yang akan dipelajari dan proses pembelajaran selama pelatihan dapat dipahami oleh peserta



PENGATURAN TEMPAT DUDUK

Lingkar atau Bentuk U (menyesuaikan tempat)



ALAT BANTU

1. Papan Tulis
2. Spidol
3. Proyektor



BAHAN ATAU MATERI

1. PPT Skema Materi Pelatihan Eksploitasi Seksual Anak Online

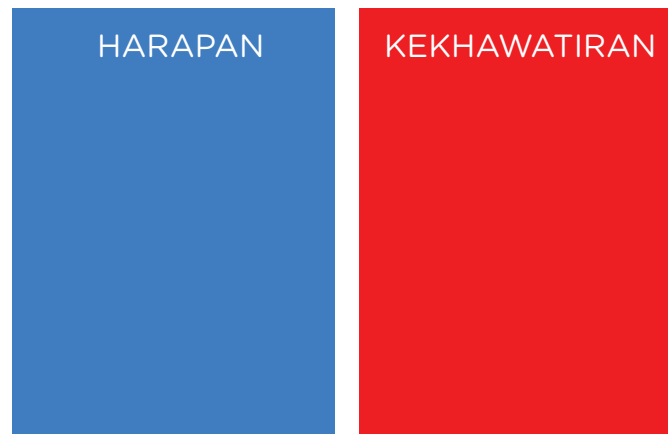
LANGKAH KEGIATAN



PERKENALAN

1. Fasilitator menyapa peserta dan memperkenalkan diri, bertanya apakah peserta sudah saling mengenal?
2. Jika ternyata sudah saling mengenal, fasilitator akan memastikan kualitas pengenalan mereka dengan meminta peserta untuk menjelaskan tentang dirinya, meliputi menyebutkan nama, nama akun sosial media yang paling sering diakses, dan seterusnya.
3. Fasilitator menjelaskan bahwa proses pelatihan ini berdasarkan pada prinsip partisipatif, artinya peran peserta adalah kunci keberhasilan pelatihan. Tugas fasilitator hanyalah memproses pendapat para peserta menjadi sebuah kesimpulan bersama.
4. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan di metaplan berwarna biru dan kekhawatiran di metaplan berwarna merah.

Gambar 1



KARTU HARAPAN DAN KEKHAWATIRAN

5. Kartu metaplan yang sejenis dikelompokkan menurut kesamaan ide, kemudian dibahas bersama, bagaimana kesepakatan kelas agar harapan tersebut tercapai dan kekhawatiran tidak terjadi, dengan merumuskan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama meliputi apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Aturan tersebut dapat ditulis di papan tulis dan disepakati secara bersama-sama.

TABEL 1
KESEPAKATAN BELAJAR

BOLEH DILAKUKAN	TIDAK BOLEH DILAKUKAN

6. Merujuk pada harapan peserta, fasilitator menampilkan isi pelatihan yang akan dipelajari selama pelatihan dalam format persentasi melalui aplikasi power point.

GAMBAR 2

SESI PELATIHAN EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK ONLINE

SESI 1

PEMAHAMAN UMUM TENTANG EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI RANAH ONLINE SEPERTI:

- ◆ APA ITU EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI RANAH ONLINE?
- ◆ SIAPA YANG RENTAN MENJADI PELAKU DAN KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI RANAH ONLINE?
- ◆ MENGAPA EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI RANAH ONLINE BISA TERJADI?

SESI 2

HAL YANG DAPAT DILAKUKAN UNTUK MENCEGAH EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI RANAH ONLINE, MELIPUTI:

- ◆ UPAYA-UPAYA MENCEGAH TERJADINYA EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI RANAH ONLINE
- ◆ UPAYA-UPAYA DALAM MERESPON TERJADINYA EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI RANAH ONLINE

7. Fasilitator menjelaskan secara umum isi dari masing-masing sesi, hal apa saja yang akan dipelajari oleh peserta. Beberapa ilustrasi awal dapat disampaikan untuk memberikan gambaran umum peserta tentang materi pelatihan.

SESI 1

PEMAHAMAN EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI RANAH ONLINE



Pada sesi ini, peserta akan diberikan materi awal tentang eksploitasi seksual anak di ranah online. Pemahaman umum tentang gambaran umum kasus yang terjadi di Indonesia, definisi, dan bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak online menjadi materi utama pada sesi ini.

Durasi: 35 Menit

Materi:

- › Definisi Anak, Eksploitasi, Seksual, dan Online?
- › Definisi Eksploitasi Seksual Anak di ranah Online
- › Gambaran situasi riil dikeseharian anak-anak tentang eksploitasi seksual anak di ranah online di Indonesia
- › Bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak di ranah online
- › Peraturan yang melindungi anak dari eksploitasi seksual anak di ranah online di Indonesia



PENGANTAR

Pada sesi ini, peserta akan dibekali tentang gambaran awal eksploitasi seksual anak di ranah online

Materi yang diberikan adalah berkaitan tentang definisi umum dari eksploitasi seksual anak di ranah online, gambaran kasus dan data-data yang terjadi di Indonesia, serta gambaran regulasi yang berlaku di Indonesia dalam mengatur eksploitasi seksual anak online.



TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang situasi di Indonesia tentang eksploitasi seksual anak di ranah online
2. Meningkatkan pemahaman peserta tentang definisi dan bentuk-bentuk dari eksploitasi seksual anak di ranah online
3. Meningkatkan pemahaman peserta tentang dasar hukum dari eksploitasi seksual anak di ranah online



PENGATURAN TEMPAT DUDUK

Lingkar atau Bentuk U (menyesuaikan tempat)



ALAT BANTU

1. Speaker
2. Proyektor



BAHAN ATAU MATERI

1. Video tentang Eksploitasi Seksual Anak Online
2. PPT Skema Materi Pelatihan Eksploitasi Seksual Anak Online

LANGKAH KEGIATAN

1. Fasilitator membuka sesi dengan menayangkan sebuah video tentang salah satu bentuk eksploitasi seksual anak online.

Video tentang Seksual Anak Online Eksploitasi



sumber: Youtube ECPAT Indonesia berjudul "1 dari 5 anak pada usia 10-17 tahun didekati secara online dan diminta melakukan aktivitas seksual" (berikut link video <https://www.youtube.com/watch?v=P-UvUyCcbOQ&t=27s>)

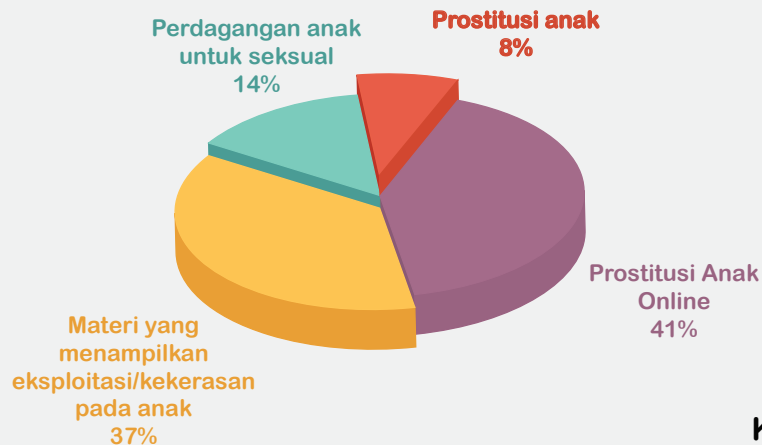
2. Setelah menayangkan video tersebut, fasilitator menanyakan kepada peserta pendapat dari penayangan video tersebut. Setelah mendengarkan pendapat dari peserta, fasilitator mengklarifikasi dari pendapat peserta bahwa video tersebut merupakan salah satu contoh dari eksploitasi seksual anak online.
3. Fasilitator menampilkan data tentang eksploitasi seksual anak online di Indonesia.

DATA EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK ONLINE DI INDONESIA

GAMBARAN KASUS EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK ONLINE DI INDONESIA

Dari **504** Korban Eska pada
September 2016 - September 2017
Sekitar **78%** terjadi dari **aktivitas online**

504
Korban Eska



206
Korban Prostitusi Anak Online

184
Korban Materi yang Menampilkan Eksploitasi/ Kekerasan Seksual pada Anak

Berdasarkan presentasi di atas, fasilitator menjelaskan bahwa kasus eksploitasi seksual anak di ranah online di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan pencatatan ECPAT Indonesia, dari 504 korban ESKA, 78 persen diantaranya terjadi dari aktivitas online. Fasilitator dapat memberikan penjelasan-penjelasan spesifik tentang kasus-kasus yang terjadi di Indonesia.

4. Fasilitator menampilkan penjelasan tentang definisi eksploitasi seksual anak dan eksploitasi seksual anak di ranah online.

DEFINISI EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK

* EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK

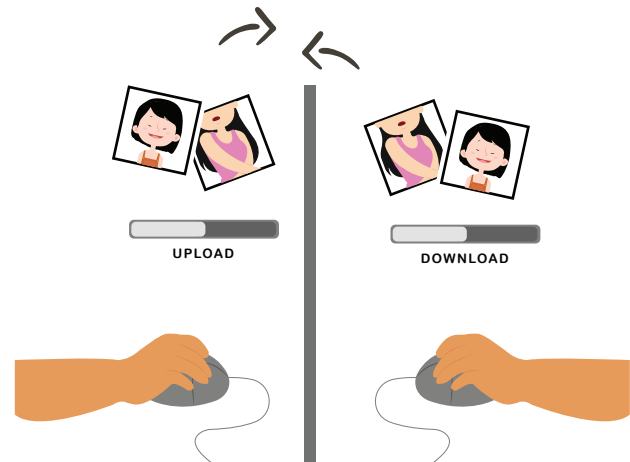
Segala bentuk pemanfaatan anak (organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari anak) untuk mendapatkan keuntungan, termasuk tetapi tidak terbatas pada semua kegiatan pelacuran dan pencabulan

* EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI RANAH ONLINE

eksploitasi seksual anak di ranah online adalah berbagai bentuk kekerasan seksual anak yang terjadi pada kondisi online.

Eksplorasi seksual anak online terjadi dalam beragam bentuk, yaitu:

- Grooming online untuk tujuan seksual
- Sexting
- Pemerasan seksual
- Siaran langsung kekerasan seksual pada anak



Pada sesi ini, fasilitator akan menjelaskan tentang apa itu eksploitasi seksual anak di ranah online secara umum. Fasilitator merujuk pada definisi internasional tentang eksploitasi seksual anak di ranah online. Fasilitator juga menyebutkan beragam bentuk dari eksploitasi seksual anak di ranah online, yaitu *grooming online* untuk tujuan seksual, sexting, pemerasan seksual dan siaran langsung kekerasan seksual pada anak.

5. Fasilitator menjelaskan bentuk-bentuk dari eksploitasi seksual anak di ranah online

* **GROOMING ONLINE UNTUK TUJUAN SEKSUAL**

Grooming online untuk tujuan seksual adalah sebuah proses untuk menjalin atau membangun sebuah hubungan dengan seorang anak melalui penggunaan internet atau teknologi digital lain untuk memfasilitasi aktivitas seksual pelaku kejahatan.



Fasilitator menjelaskan tentang definisi dan gambaran dari grooming online. Sebelum menjelaskan, fasilitator menunjukkan gambar ilustrasi dan meminta peserta untuk menjelaskan maksud dari gambar tersebut. Kemudian fasilitator menarik kesimpulan dari pendapat peserta dan memberikan penjelasan tentang grooming online dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

* **SEXTING**

‘Sexting’ didefinisikan sebagai ‘perbuatan gambar seksual sendiri’, atau ‘penciptaan, pembagian, dan penerusan gambar telanjang atau nyaris telanjang yang menggoda secara seksual melalui telpon genggam dan/atau internet’.



‘Sexting merupakan sebuah praktis yang lazim dilakukan di kalangan orang muda dan sering menjadi aktivitas yang disepakati bersama antar teman sebaya.

Fasilitator menjelaskan tentang definisi dan gambaran dari Sexting. Sebelum menjelaskan, fasilitator menunjukkan gambar ilustrasi dan meminta peserta untuk menjelaskan maksud dari gambar tersebut. Kemudian fasilitator menarik kesimpulan dari pendapat peserta dan memberikan penjelasan tentang sexting dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

* PEMERASAN SEKSUAL

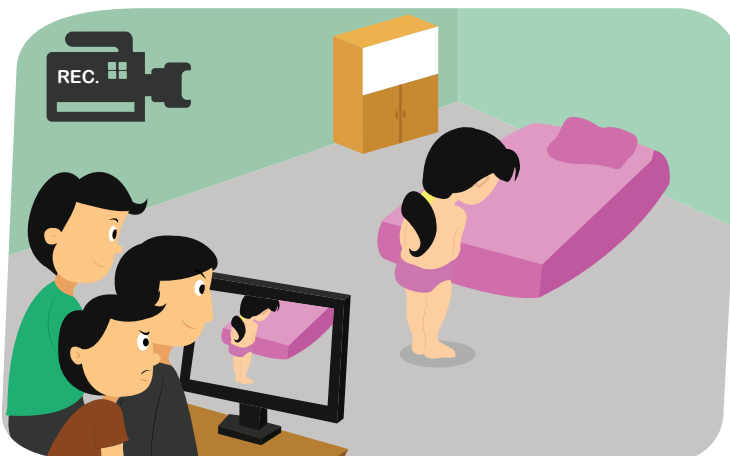
Pemerasan seksual, disebut juga “pemerasan terhadap dengan bantuan gambar orang tersebut (yang dibuat sendiri) untuk mendapatkan imbalan seks, uang atau keuntungan lain dari orang tersebut dibawah ancaman penyebaran materi tersebut tanpa persetujuan dari orang yang digambarkan (misalnya mengirimkan gambar di media sosial).



Fasilitator menjelaskan tentang definisi dan gambaran dari Sexting. Sebelum menjelaskan, fasilitator menunjukkan gambar ilustrasi dan meminta peserta untuk menjelaskan maksud dari gambar tersebut. Kemudian fasilitator menarik kesimpulan dari pendapat peserta dan memberikan penjelasan tentang sexting dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

* SIARAN LANGSUNG KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Siaran langsung kekerasan seksual terhadap anak merupakan paksaan terhadap seorang anak untuk orang lain yang jaraknya jauh. Sering kali, orang yang menonton dari jauh tersebut adalah orang-orang yang telah meminta dan/atau memesan kekerasan terhadap anak tersebut, yang mendikte bagaimana bisa terjadi.



Fasilitator menjelaskan tentang definisi dan gambaran dari Siaran Langsung Kekerasan Seksual pada anak. Sebelum menjelaskan, fasilitator menunjukkan gambar ilustrasi dan meminta peserta untuk menjelaskan maksud dari gambar tersebut. Kemudian fasilitator menarik kesimpulan dari pendapat peserta dan memberikan penjelasan tentang siaran langsung kekerasan seksual pada anak dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

6. Setelah menjelaskan bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak online, fasilitator menjelaskan tentang dasar hukum tindak pidana eksploitasi seksual anak online.

REGULASI EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI INDONESIA (1)

UNDANG-UNDANG NOMOR 44 TAHUN 2008 TENTANG PORNOGRAFI

PASAL	PENJELASAN
Pasal 4	Pelajaranan untuk memproduksi, membuat, memperbanyak, mengandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengeksport, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi.
Pasal 11 dan 12	Pelajaranan melibatkan anak dalam kegiatan dan/atau sebagai objek
Pasal 37	Penambahan 1/3 (sepertiga) dari maksimum ancaman pidananya ketika kasus tersebut melibatkan anak.

PASAL	PENJELASAN
Pasal 38	Sanksi pidana paling singkat 6 (enam) bulan dan paling lama 6 (enam) tahun dan/atau pidana denda paling sedikit Rp,. 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah)

REGULASI EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI INDONESIA (2)

HUKUM MELARANG TINDAKAN:

- ◆ Mendapatkan akses atau berusaha untuk mendapatkan;
- ◆ Memiliki;
- ◆ Menawarkan atau menyediakan;
- ◆ Mengimpor atau mengekspor;
- ◆ Mendistribusikan, menyebarkan atau mengirimkan
- ◆ Mendaftarkan;



SEGALA KONTEN
PORNOGRAFI

REGULASI EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI INDONESIA (3)

KONTEN (MUATAN) ELEKTRONIK DILARANG

- ◆ Kekerasan seksual pada anak yang dibuat menggunakan perangkat elektronik;
- ◆ Gambaran anak secara virtual, kartun, karikatur, dsb.
- ◆ Tindakan yang dilakukan belum tentu melibatkan kontak nyata (kontak langsung) terhadap anak

REGULASI EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI INDONESIA (4)

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2016 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2008 TENTANG INFORMASI TRANSAKSI ELEKTRONIK

PASAL	PENJELASAN
Pasal 27	Pelajaranan untuk mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.
Pasal 45	Sanksi pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
Pasal 52	Penambahan 1/3 (sepertiga) dari maksimum ancaman pidananya ketika kasus tersebut melibatkan anak.

Fasilitator akan memulai memberikan penjelasan tentang Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Transaksi Elektronik. Pada materi presentasi akan ditampilkan poin utama dari pasal-pasal yang berkaitan dengan eksploitasi seksual anak online. Fasilitator diharapkan melakukan elaborasi terhadap penjelasan dari pasal tersebut.

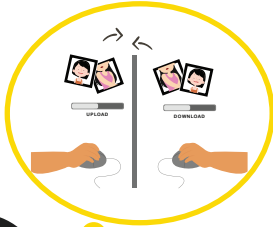
REGULASI EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI INDONESIA (4)

UU PERLINDUNGAN ANAK NO. 35 TAHUN 2014 TENTANG PENGESAHAN REVISI UU PERLINDUNGAN ANAK NO. 23 TAHUN 2002 DAN PENETAPAN PERPU PERLINDUNGAN ANAK MENJADI UU NO.17 TAHUN 2016

Fasilitator juga menjelaskan bahwa dalam perlindungan Anak Indonesia memiliki undang-undang no 23 tahun 2002 yang kemudian di revisi melalui undang-undang no. 35 tahun 2015 dan penambahan pada undang-undang no. 17 tahun 2016. Fasilitator menjelaskan bahwa kesemua undang-undang yang telah disebutkan di atas merupakan regulasi di indonesia yang dimaksudkan untuk memberikan perlindungan hukum bagi anak di Indonesia.

SESI 1.1

SIAPA PELAKU DAN KORBAN?



Pada sesi ini, peserta akan diberikan Pemahaman tentang siapa yang bisa saja menjadi pelaku dan keterlibatannya, serta siapakah korban dalam situasi eksploitasi seksual anak di ranah online.

Durasi: 40 Menit

Materi:

- Penjelasan siapa saja pelaku dalam kejahatan eksploitasi seks anak di ranah online dan siapakah yang menjadi korban
- Paparan tentang pelaku kejahatan seksual anak di ranah online
- Paparan tentang korban kejahatan seksual anak di ranah online



PENGANTAR

Pada sesi ini, peserta akan diajak untuk melihat siapa saja pengguna aktif di dunia online. Dalam situasi eksploitasi seksual anak di online peserta diminta untuk melihat siapa pengguna internet yang menjadi pelaku eksploitasi seksual anak online serta korban dalam dunia online ini. Studi kasus juga dikemukakan untuk melihat dan menjelaskan proses analisis peserta terhadap pemahaman profil pelaku dan korban Eksploitasi seksual anak online.



TUJUAN PEMBELAJARAN

- Meningkatkan pemahaman peserta tentang situasi di ranah online yang bisa menyebabkan terjadinya kejahatan seksual anak di online.
- Meningkatkan pemahaman peserta tentang siapa pelaku kejahatan seksual anak online dan bagaimana teknologi digunakan oleh pelaku.
- Meningkatkan pemahaman peserta tentang siapa korban kejahatan seksual anak online dan bagaimana anak bisa menjadi korban



PENGATURAN TEMPAT DUDUK

Lingkar atau Bentuk U (menyesuaikan tempat)



ALAT BANTU

1. Speaker;
2. Proyektor
3. Ruangan kerja kelompok
4. Spidol
5. kertas plano



BAHAN ATAU MATERI

- Paparan studi kasus korban
- PPT Skema Materi Pelatihan Eksploitasi Seksual Anak Online

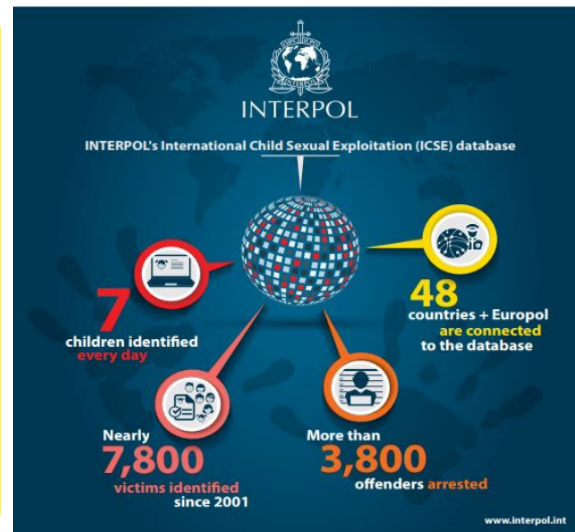
LANGKAH KEGIATAN

1. Fasilitator memulai sesi dengan membagikan terlebih dahulu lembar studi kasus dan realita
2. Kemudian fasilitator mengajak peserta untuk menjawab pertanyaan. Siapakah pelaku kejahatan seksual anak online? Setelah beberapa peserta memberikan jawaban, lalu fasilitator menanyakan apa ada ciri-ciri atau profil khusus pelaku? Peserta diharapkan memberikan jawabannya sesuai pemahamannya, tidak perlu dipersalahkan, cukup semua jawaban di terima. Setelah itu fasilitator menyampaikan paparan di slide.

SIAPA PELAKU KEJAHATAN EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK ONLINE



- ▶ Tidak ada profil khusus pelaku kejahatan eksploitasi seksual anak di internet
- ▶ Bisa siapa saja
 - ▶ Laki-laki atau perempuan, orang terdekat ataupun orang asing
 - ▶ Dari berbagai tingkatan usia, ekonomi, struktur sosial, berbagai suku, negara dan agama



3. Fasilitator menyampaikan bahwa tidak ada profil khusus pelaku, dan bisa siapa saja yang menjadi pelaku.

4. Kemudian peserta diminta untuk membaca lembar studi kasus yang dibagikan kepada peserta selama 3 menit, Peserta kemudian dimintai pendapatnya dari apa yang dibacanya.
5. Peserta diarahkan untuk memberikan jawaban seperti siapa pelaku, apa pekerjaannya, siapa saja temannya dalam melakukan kejahatan, apa tujuannya dan bagaimana dia melakukan kejahatan. Fasilitator bisa menggunakan paparan contoh kasus yang ada.
6. Fasilitator kemudian menyimpulkan jawaban peserta dengan mengkaitkannya dengan paparan

MENGENALI PERILAKU PELAKU KEJAHATAN SEKSUAL

- ▶ Pelaku bisa siapapun (usia, status pekerjaan, status ekonomi, suku dll)
- ▶ Pelaku selalu mencoba untuk anonim (tidak dikenali identitasnya) misalnya menggunakan nama samaran, profil dan gambar yang menarik perhatian korban.
- ▶ Pelaku menggunakan teknologi untuk berindung dari kejahatannya
 - ▶ Menggunakan TOR/PROXI/VPN, transaksi bit coin, enkripsi, steganography, penyimpanan cloud.
- ▶ Pelaku selalu membangun komunikasi intensif dengan korban, kemudia secara bertahap melakukan komunikasi lebih tertutup dan meningkatkan pembicaraan ke arah seksualitas.
- ▶ Pelaku memainkan psikologis anak, membangun hubungan emosional dengan anak, melakukan bujuk rayu, memberi hadiah, atau dengan ancaman
- ▶ Pelaku berjejaring dengan sindikat international atau pelaku melakukan kejahatan sendiri.

7. Fasilitator kemudian menjelaskan kepada peserta bahwa ada 2 kategori pelaku kejahatan seksual

KATEGORI PELAKU KEJAHATAN SEKSUAL ANAK DI RANAH ONLINE

* PELAKU PREFERENSIAL

Pelaku kejahatan dengan kecenderungan orientasi seksual yang hanya menanargetkan anak untuk di eksploitasi secara seksual. Pelaku tidak tertarik dengan orang dewasa.

* PELAKU SITUASIONAL

Pelaku kejahatan tidak mengkhususkan anak sebagai korban eksploitasi seksual, namun karena situasi yang tersedia pelaku memanfaatkan situasi tersebut untuk kepuasan seksualnya terhadap anak.

8. Kemudian faslitator menjelaskan juga seperti apa perbedaan pelaku preferensial dan pelaku situasional

* PELAKU PREFERENSIAL

- Pelaku memiliki orientasi seksual khusus dengan anak.
- Memiliki hubungan emosional dalam melibatkan anak.
- Sangat aktif mencari target baru
- Sangat manipulatif dan memiliki kemampuan mempengaruhi anak sangat baik.
- Jumlahnya sangat sedikit tetapi membawa dampak kerusakan yang sangat besar.



* PELAKU SITUASIONAL

- Pelaku tidak memiliki orientasi seksual khusus dengan anak
- Mengambil keuntungan dan memanfaatkan situasi yang ada
- Kadang kala menjadi pelaku kejahatan utama, namun umumnya berperan sebagai perantara dalam struktur kejahatan menjadi orang-orang yang mempertahankan situasi ini terjadi (seperti menjadi geromo, fasilitator, pihak yang mempromosikan/menawarkan, memverifikasi)
- Terlibat secara pasif dan hanya mau terlibat bila keadaan menguntungkan.
- Jumlahnya sangat besar, keberadaan pelaku ini yang meropang permintaan akan eksploitasi seksual anak online tetap terjaga.



9. Fasilitator kemudian melanjutkan sesi untuk memberi pemahaman kepada peserta tentang teknologi apa saja yang digunakan oleh pelaku dalam melancarkan kejahatannya. Ini penting agar orang tua waspada.

10. Fasilitator membuka sesi diskusi dengan peserta dan menanyakan teknologi apa saja yang digunakan oleh pelaku?

➤ PELAKU dan TEKNOLOGI

Dalam dunia IT pelaku kejahatan seksual anak menggunakan teknologi untuk melancarkan kejahatannya

11. Fasilitator kemudian menyampaikan paparan dengan sebelumnya mengambil kesimpulan dari jawaban peserta tentang teknologi yang digunakan oleh pelaku.

➤ **PELAKU dan TEKNOLOGI**

- Menggunakan interaksi online (media sosial, Apps, dan fasilitas chat di game online)
- Aplikasi/program yang memberikan Fasilitas streaming/siaran langsung
- Penyimpanan cloud (google drive, one drive, dropbox, dll)
- Menggunakan TOR, Proxi, VPN
- Menggunakan transaksi uang virtual (uang elektrik, bit koin, transfer pulsa)
- Menggunakan enkripsi, steganography.

12. Setelah menjelaskan tentang pelaku dan teknologi yang digunakan, fasilitator kemudian bertanya kembali kepada peserta. Saat ini kita membicarakan tentang eksploitasi seksual anak online, menurut bapak dan ibu siapakah anak yang akan menjadi korban? Apakah anak-anak yang aktif di internet sajakah yang terdampak dari kejahatan ini?

13. Fasilitator memancing peserta agar memberikan jawaban, setelah peserta menjawab fasilitator kembali menyampaikan tentang siapakah anak yang menjadi korban eksploitasi seksual anak online dan memberikan penekanan bahwa kejahatan ini bisa terjadi pada anak-anak yang aktif di dunia online dan memiliki koneksi di internet, namun juga pada anak-anak yang tidak terhubung dengan internet. dan menjelaskan situasi anak-anak yang terhubung internet dengan anak yang tidak terhubung di internet. paparan pada halaman selanjutnya.

OBJEK KEJAHATAN EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DI ONLINE

- ▶ Anak yang terhubung ONLINE maupun tidak terhubung/OFFLINE sama-sama memiliki resiko
- ▶ Anak Virtual/rekayasa (tidak ada anak yang secara nyata menjadi korban)
 - ▶ Dalam hal ini bentuk eksploitasi seksual anak di online seperti sosok imajiner, penggunaan figur animasi, morphing gambar, penggambaran lukisan, dan lain sebagainya.

TERHUBUNG DENGAN INTERNET (ONLINE)

- ▶ Berarti meningkatkan resiko meskipun tidak sepenuhnya berarti membahayakan
- ▶ Ini tergantung keadaan anak, bukan keterhubungan anak yang menempatkan mereka dalam situasi ataupun menjadi objek kekerasan eksploitasi seksual online

Anak-anak yang memiliki akses internet memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya, untuk memperluas hubungan sosial mereka dan meningkatkan pengetahuan. Namun kemungkinan menjadi korban juga tetap ada

TIDAK TERHUBUNG INTERNET (OFFLINE)

- ▶ Anak-anak memiliki akses terbatas atau tidak punya akses ke ITE
- ▶ Minimnya pengetahuan tentang dunia internet dan perlindungan anak online
Hanya memiliki sedikit kesadaran tentang resiko
 - Menjadi sangat rentan karena keadaan hidup
 - Menghadapai kemiskinan sebagai faktor pendorong
 - Dapat menjadi target secara offline dan dapat menjadi korban

14. Fasilitator menutup sesi pelaku dan korban dengan menyampaikan bahwa konektivitas dunia internet bukan saja hanya berdampak kepada anak-anak yang melakukan aktifitas di dunia online, namun juga pada anak-anak lainnya yang tidak menggunakan internet sekalipun. Pada situasi anak-anak yang tidak terhubung secara online juga memiliki tingkat kerentanan yang sama besarnya.

SESI 1.2

MENGAPA EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK ONLINE BISA TERJADI?

Mengapa bisa terjadi?



Pada sesi ini, peserta akan diberikan Pemahaman tentang perubahan teknologi yang merubah banyak hal dalam sisi kehidupan kita. baik itu perilaku, akses dan keamanan. Perubahan ini menyebabkan semakin rentannya anak menjadi korban eksploitasi seksual di ranah online selain adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan anak tereksplorasi secara seksual di online.

Durasi: 35 Menit

Materi:

- Penjelasan bagaimana perubahan-perubahan masyarakat pasca teknologi internet tersedia di masyarakat.
- Paparan tentang faktor internal dan eksternal yang menjadi faktor dasar anak menjadi korban.



PENGANTAR

Pada sesi ini, peserta akan diajak untuk melihat bagaimana perubahan teknologi yang terjadi dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Hambatan-hambatan yang didapati orang tua dalam mengejar teknologi, dan perubahan pemahaman masyarakat dalam melihat budaya di era teknologi internet.

Peserta juga di ajak untuk menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal kerentanan anak-anak menjadi korban eksploitasi seksual di online.



TUJUAN PEMBELAJARAN

- Meningkatkan pemahaman peserta tentang bagaimana perilaku yang berubah di era internet agar bisa mendorong perubahan perilaku yang lebih baik kepada anak dan anak didik.
- Meningkatkan pemahaman peserta tentang hambatan yang hadapi orang tua dalam perkembangan teknologi ini
- Meningkatkan pemahaman peserta tentang faktor internal dan eksternal yang menyebabkan anak menjadi korban kejahatan eksploitasi seksual anak online.



PENGATURAN TEMPAT DUDUK

Lingkar atau Bentuk U (menyesuaikan tempat)



ALAT BANTU

1. Speaker
2. Proyektor



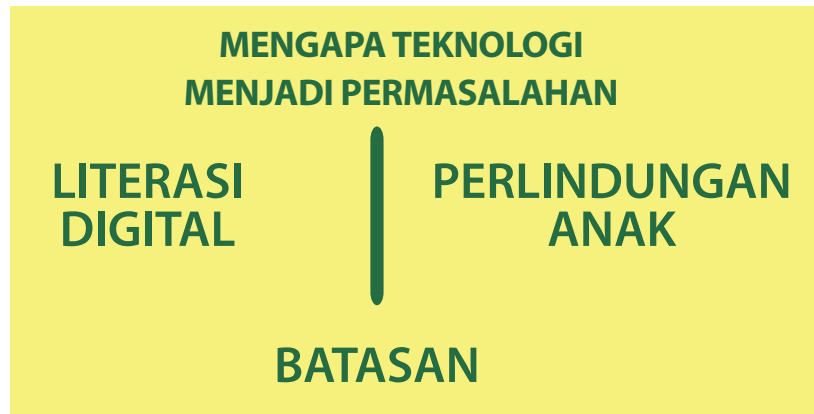
BAHAN ATAU MATERI

1. Video tentang Eksploitasi Seksual Anak Online
2. PPT Skema Materi Pelatihan Eksploitasi Seksual Anak Online

LANGKAH KEGIATAN

1. Fasilitator membuka sesi dengan memaparkan HAMBATAN/BATASAN dalam perlindungan anak terkait dalam teknologi. Dalam memberikan edukasi tentang literasi digital kita masih memiliki kendala sehingga perlindungan anak dalam ranah online masih perlu di tingkatkan.
2. Fasilitator kemudian menjelaskan proses adaptasi manusia dalam mengenal teknologi dari semula manusia nomaden, hidup menetap dan mengenal bercocok tanam dan berternak, kemudian mengenal industri (mekanisasi) sampai kepada era teknologi digital dan online.
3. Perkembangan peradaban dunia sampai ke perkembangan teknologi yang mempengaruhi perubahan semua struktur masyarakat saat ini. Fasilitator menjelaskan asal mula manusia yang hidup nomaden karena bergantung dengan alam dan hewan buruan, namun setelah mengenal bercocok tanam dan berternak manusia mulai hidup menetap dan mengembangkan pola pertanian yang terus meningkat. Perubahan ini terjadi 10.000 tahun yang lalu. Sementara itu 300 tahun yang lalu dunia mulai mengenal industri mekanisasi, para pengusaha kaya mendirikan pabrik-pabrik produksi yang mengandalkan mesin dan mekanisasi sehingga tenaga manusia yang dibutuhkan semakin sedikit. Sementara itu di abad 20 an mulai berkembang teknologi internet. tahun 1990 di tengarai sebagai perkembang loncatan teknologi saat internet mulai diperkenalkan di khalayak umum.
4. Perkembangan era digital sangat cepat sekali sehingga ada generasi yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Hal ini lah yang menjadi permasalahan ketika ada hambatan dalam memahami teknologi antar generasi.

5.

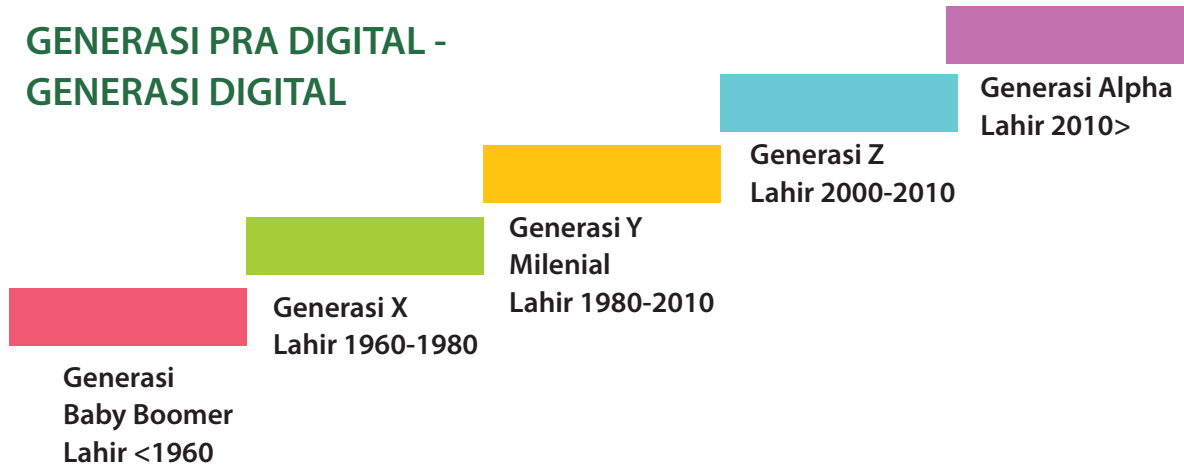


PERUBAHAN TEKNOLOGI - BUDAYA



6. Fasilitator kemudian melanjutkan paparan dengan menjelaskan di era sebelum tahun 1990 sampai dengan saat ini ada beberapa generasi mengalami dan merasakan perubahan teknologi

GENERASI PRA DIGITAL - GENERASI DIGITAL



7. Para orang tua kita yang lahir sebelum 1960 disebut sebagai generasi baby boomer, mereka adalah generasi yang baru diperkenalkan teknologi internet saat usia mereka sudah senja dengan keterbatasan teknologi internet saat mulai di kenalkan secara umum.
8. Generasi yang lahir Tahun 1960 – 1980, mulai mengenal internet dengan fasilitas yang sudah mulai baik dan merasakan manfaat teknologi
9. Generasi yang lahir tahun 1980 – 2000, disebut generasi milenial atau generasi Y, sudah mengenal internet dengan fasilitas lebih baik.
10. Generasi Z yang lahir di tahun 2000 – 2010 mengenal internet dengan lebih baik, mereka lahir saat internet sudah diperkenalkan kepada orang tua mereka. Fasilitas internet yang sudah sangat baik dan langsung di nikmati generasi Z ini sejak lahir.

11. Generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010 adalah generasi paling akhir yang merasakan manfaat teknologi yang sudah semakin canggih bahkan sejak saat anak masih dalam kandungan. Teknologi sudah sangat akrab bagi anak-anak yang lahir di tahun ini. Sangat sulit memisahkan teknologi internet dalam keseharian mereka.
12. Umumnya generasi Y dan Alpha sangat cepat sekali mengadaptasi dan belajar teknologi baru internet ini, sementara generasi sebelum mereka memiliki kesulitan masing-masing dalam mengejar pengetahuan tentang teknologi internet yang berkembang. Hal ini yang sering menjadi permasalahan dalam mengedukasi anak tentang dunia internet karena perbedaan pengetahuan orang tua tentang dunia internet dengan ketersediaan internet saat ini yang telah di ketahui anak-anak.
13. Fasilitator kemudian melanjutkan tentang perubahan yang terjadi karena teknologi internet.
 - * **Teknologi mengaburkan batasan (eksploitasi seksual yang berlanjut)**

Perkembangan teknologi membuat peredaran pornografi dan prostitusi anak semakin meluas dan berkesinambungan, sehingga secara terus menerus eksploitasi seksual anak terus terjadi. (kasus pornografi dan prostitusi anak)
 - * **Kaburnya batasan dari peserta aktif menjadi korban**

Anak-anak yang berinteraksi di dunia internet sering kali dimanipulasi oleh pelaku kejahatan seksual dan dilibatkan dalam percakapan dan interaksi seksual, sehingga secara tidak disadari anak-anak tersebut menjadi korban. (kasus grooming online)
 - * **Kaburnya batasan dari peserta aktif menjadi korban**

Keterlibatan anak-anak secara aktif di internet dan kebiasaan mendokumentasikan foto atau video yang sangat privasi, tanpa disadari perilaku ini beresiko saat foto

ataupun video tersebut tersebar kemasyarakat melalui internet, bahkan bisa saja dikoleksi oleh pelaku kejahatan seksual anak dan akhirnya harus berurusan dengan pihak berwenang, konsekuensi hukum akan menghantui si anak dan anak akan berhadapan dengan hukum.

* **Perubahan makna dari korban menjadi pelaku**

Dampak dari situasi eksploitasi seksual anak membuat anak-anak yang dulunya menjadi korban beralih menjadi pelaku. Dalam perkembangan pemahaman anak-anak ketika tidak mendapatkan pendampingan dengan baik, anak-anak justru menjadikan dirinya sebagai objek komersial, dalam posisi ini ketika anak mendapatkan keuntungan ia akan cenderung memamerkan keberhasilannya kepada teman sebaya, dan sering kali akan melibatkan teman-teman lainnya untuk ikut dalam aktifitasnya. Saat ini biasanya anak yang dulunya sebagai korban dapat berperan menjadi pelaku kejahatan (kasus seperti germo/ mucikari menjual teman).

6. Dalam sesi terakhir untuk melihat apa saja faktor-faktor yang mendorong dan menarik anak menjadi korban Eksploitasi seksual di dunia online, fasilitator membagikan 2 lembar kertas berwarna merah dan 2 lembar kertas berwarna biru ke setiap masing-masing peserta.
7. Setiap peserta kemudian diminta untuk menuliskan di kertas merah apa saja faktor pendorong anak terjerumus dalam situasi eksploitasi seksual anak
8. Dan di kertas biru peserta diminta menuliskan apa saja faktor eksternal/penarik sehingga anak menjadi korban eksploitasi seksual. Satu faktor di tuliskan dalam satu lembar kertas.

6. Peserta diminta secara aktif untuk maju ke depan dan menempelkan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah mereka tuliskan ke kertas plano masing-masing

FAKTOR PENDORONG / INTERNAL	FAKTOR PENARIK/EKSTERNAL
LEMBAR WARNA MERAH	LEMBAR WARNA MERAH

Apa Faktor yang Menyebabkan Eksploitasi Seksual Anak Online terjadi?

Faktor Internal

- ♦ Kurangnya pengetahuan anak dan orang tua tentang internet
 - ♦ Literasi teknikal = keterampilan dalam bernavigasi
 - ♦ Literasi media = pemahaman tentang dunia internet
 - ♦ Literasi sosial = memahami norma sosial
- ♦ Pemahaman sosial anak (hubungan keluarga, ekonomi, pendidikan)

Faktor Eksternal

- ◆ Lemahnya perlindungan anak online (sistem perlindungan belum tertata dengan baik, penegakan hukum, filtering ISP, belum adanya child helpline dan child hotline)
 - ◆ Dorongan dari teman sebaya (sharing foto, sharing pengalaman)
 - ◆ Perilaku pelaku kejahatan seksual anak yang mencari korban
18. Fasilitator kemudian memandu peserta dari hasil jawaban peserta tersebut dan menunjukkan slide paparan dan menyampaikan paparan tentang situasi internal dan eksternal yang menyebabkan si anak menjadi korban.
19. Fasilitator menutup sesi dengan menyampaikan bahwa faktor-faktor ini bisa saja saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Tidak ada satu faktor yang dominan, semuanya saling terkait sehingga perlu diupayakan penanganan yang komprehensif untuk menghilangkan faktor-faktor tersebut.

SESI 2

APA YANG DAPAT DILAKUKAN UNTUK MENCEGAHNYA?



Situasi dan kondisi yang menyebabkan anak-anak masuk dalam dunia eksploitasi seksual online tentunya tidak bisa dijadikan pembenaran atas situasi tersebut, namun yang harus di pahami adalah anak-anak ini diekploitasi oleh orang-orang yang memanfaatkan jasa anak-anak tersebut untuk mendapatkan kesenangan secara seksual. Membeli seks anak bukanlah suatu yang dibenarkan, melainkan tindakan kriminal. Oleh karena itu Bentuk pencegahan dan respon terhadap kekerasan anak di dunia online sangat diperlukan, setiap orang wajib memahami bagaimana merespon terhadap situasi yang terjadi serta melakukan usaha-usaha pencegahan guna menghindari terjadinya eksploitasi seksual anak di ranah online.

Durasi: 60 Menit

Materi:

- Strategi Pencegahan I (Mencegah)
- Strategi Pencegahan II (Merespon)



PENGANTAR

Dalam sesi-sesi sebelumnya, telah dipaparkan mengenai informasi eksploitasi seksual online. Sesi ini, peserta akan menyusun strategi pencegahan yang dapat dilakukan serta bentuk respon jika eksploitasi seksual anak di ranah online terjadi.



TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta memiliki pemahaman dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya eksploitasi seksual anak di ranah online
- Peserta menyiapkan sistem penanganan dan perlindungan anak dari eksploitasi seksual anak di ranah online mulai dari membuat strategi pencegahan dan merespon ancaman



PENGATURAN TEMPAT DUDUK

Lingkar atau Bentuk U



ALAT BANTU

1. Metaplan, sekurang-kurangnya 3 warna;
2. Flipchart;
3. Spidol.



BAHAN ATAU MATERI

1. PPT
2. Instruksi Permainan Coffee Shop
3. KIE sistem pelaporan Telepon Sahabat Anak (TEPSA)

LANGKAH KEGIATAN

1. Fasilitator menyapa peserta dan memperkenalkan diri, bertanya apakah peserta masih bisa menjalani satu sesi
2. Jika ternyata sudah bisa lanjut, fasilitator akan melanjutkan sesi, jika dilihat diperlukan satu *ice breaking* sebelum melanjutkan sesi maka fasilitator bisa melakukan *ice breaking* terlebih dahulu.

PERMAINAN BEBEK BARIS

1. Peserta dibagi menjadi dua (2) kelompok dengan jumlah yang sama dan diminta berbaris
2. Fasilitator menjelaskan bahwa mereka akan berlomba membentuk barisan dengan urutan berdasarkan indikator yang diberikan, kelompok yang lebih cepat selesai dan benar dalam urutannya akan menjadi pemenang.
3. Fasilitator memberikan instruksi dan indikator, misalnya: bentuklah barisan menurut: Tinggi badan, berat badan, usia, tanggal lahir, bulan lahir, jenis gadget, jenis media sosial yang digunakan, dll.
4. Pemenang diberi hadiah kecil (jika tersedia)



3. Fasilitator menanyakan perasaan peserta, dan refleksi atas permainan dan kesimpulannya.
Contoh pertanyaan:
 - Menurut teman-teman, apa tujuan permainan kita tadi?
 - Apakah tujuan itu tercapai?
4. Fasilitator menjelaskan bahwa proses sesi ini berdasarkan pada prinsip partisipatif, artinya peran peserta adalah kunci keberhasilan pelatihan. Tugas fasilitator hanyalah memproses pendapat para peserta menjadi sebuah kesimpulan bersama.
5. Fasilitator meminta kepada orang tua untuk menuliskan tentang Tantangan internet bagi orang tua pada metaplan dan diberikan kepada fasilitator untuk ditempel dalam satu bagan.

TABEL TANTANGAN

Jenis Tantangan

6. Setelah menuliskan tantangan fasilitator akan membacakan terlebih dahulu dan membahas bersama dengan peserta.
7. Fasilitator meminta kepada peserta untuk memberikan penanda bagian mana yang menurut peserta merupakan tantangan terbesar yang paling sulit dan sering dialami.
8. Fasilitator kemudian akan memaparkan mengenai tantangan internet bagi orang tua berdasarkan PPT dan mendiskusikan bersama dengan peserta.
9. Setelah mendapatkan pemaparan tentang tantangan internet bagi orang tua, peserta

diajak untuk menuliskan solusi dan bentuk pemecahan masalah bagi tantangan tersebut di metaplan berwarna biru.

10. Fasilitator mempersiapkan permainan metode Coffee Shop untuk membahas strategi pencegahan dan strategi merespon terhadap eksploitasi seksual apakah menggunakan terminologi komersial anak online.

COFFEE SHOP

Langkah-Langkah permainan Coffee Shop

1. Menyiapkan 3 kertas plano yang ditempel di dinding dengan jarak yang agak berjauhan
2. Menuliskan kata "Coffee Shop I (satu)" dan pertanyaan "Apa yang bisa anak dan orang muda lakukan untuk mencegah eksploitasi seksual anak di ranah online?", pada kertas plano pertama
3. Menuliskan kata "Coffee Shop II (dua)" dan pertanyaan "Siapa saja pihak yang dapat membantu dan apa peran mereka dalam melindungi anak dari Eksploitasi Seksual Komersial Anak Online?", pada kertas plano kedua
4. Menuliskan kata "Coffee Shop III (tiga)" dan pertanyaan "Apa yang dapat kamu lakukan apabila kasus eksploitasi seksual anak di ranah online terjadi?", pada kertas plano ketiga.
5. Di setiap Coffee Shop akan tinggal satu orang atau dua orang anak yang nantinya akan menjelaskan pemaparan tentang yang sudah ditulis di kertas plano.
6. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok dengan metode berhitung 1-3 secara bergilir
7. Peserta diminta berkumpul dalam kelompok Coffee Shop masing-masing dan diminta menjawab pertanyaan yang ada di Coffee Shop-nya masing-masing (durasi 10 menit).
8. Kemudian kelompok Coffee Shop diminta untuk berpindah ke Coffee Shop yang lain

COFFEE SHOP

9. Penjaga Coffee Shop menjelaskan hasil diskusi sebelumnya kepada pengunjung Coffee Shop yang baru dan meminta pengunjung yang lain untuk menambahkan hasil diskusi. Masing-masing pengunjung Coffee Shop berkunjung/berpindah ke Coffee Shop. (durasi 5 menit)
10. Hal yang sama dilakukan untuk Coffee Shop berikutnya.
11. Membacakan hasil jawaban masing-masing Coffee Shop dan meminta tanggapan dari peserta



11. Setelah selesai fasilitator meminta peserta melakukan persentasi dari hasil diskusi tersebut.
12. Peserta lain dapat ikut berpartisipasi memberikan pendapat serta bertanya dalam sesi presentasi lain.
13. Setelah selesai melakukan presentasi Fasilitator dapat merangkum strategi pencegahan apa saja yang telah didiskusikan.

6 Point Strategi Pencegahan



• Pertama

Jika dirumah kita ada anak di bawah umur perlu ada strategi berdasarkan usia, gunakan internet bersama dengan anggota keluarga lain yang lebih dewasa. Tampilkan komputer di tempat yang mudah diawasi. Beri batas waktu dalam menggunakan internet.



• Ketiga

Berikan pengertian kepada seluruh anggota keluarga untuk tidak menanggapi/ menjawab setiap e-mail ataupun private chat dari orang yang tak dikenal.



• Kelima

Tegaskan kepada anak maupun remaja di rumah kita untuk tidak gegabah merencanakan pertemuan langsung (*face-to-face*) dengan seseorang yang baru mereka kenal di internet.



• Kedua

Pelajari sarana komunikasi dan kandungan informasi yang ditawarkan oleh internet bersama anggota keluarga yang lain.



• Keempat

Pertegaslah kepada siapapun yang menggunakan internet dirumah untuk tidak memberikan data pribadi/keluarga, alamat rumah/sekolah, nomor telpon, tanggal lahir, password dan data diri kepada orang yang tak dikenal.



• Keenam

Mengaktifkan pengaturan keamanan di setiap fitur-fitur di perangkat gadget, gunakan parenting control dan aplikasi pengamanan lainnya yg bisa melindungi anak ketika online.

14. Fasilitator juga mengelaborasi hasil diskusi peserta dengan memaparkan langkah konkrit pada power point mengenai *action for parents*.

Action for Parents!

Buatlah aturan tertulis

Membuat aturan tertulis yang disepakati bersama, yang mencakup batas waktu penggunaan dan konsekuensi jika melanggar aturan tersebut. Pasang aturan di dekat komputer agar mereka selalu ingat



15. Fasilitator kemudian merangkum sesi strategi pencegahan dengan menarik benang merah hasil diskusi dengan peserta dan menuliskan pada kertas plano.
16. Fasilitator membahas bersama dengan peserta terkait dengan strategi penanganan atau merespon terhadap kasus Eksploitasi Seksual Komersial Anak Online.
17. Fasilitator kemudian menyampaikan 3 hal penting yang harus diajarkan ke anak.

AJARKAN ANAK

Berani bersikap dan mengatakan TIDAK

- Ketika Anak berada dalam situasi eksploitasi anak harus diajarkan bersikap dan menolak

Pergi / menghindari situasi yang tidak menyenangkan

- Anak harus diajarkan untuk berani keluar dari lingkungan, situasi yang membuat dirinya tereksplorasi. Meskipun kadang kala harus keluar dari lingkungan pergaulannya.

Menceritakan atau melaporkan peristiwa ini kepada orang tua/wali, guru ataupun pihak yang berwenang

- Mencari pertolongan (orang yang dipercaya atau lembaga, layanan dan kepolisian)
- Agar tidak ada lagi anak lain yang menjadi korban
- Konten materi tersebut di blok agar tidak bisa diakses lagi

18. Fasilitator menyampaikan bahwa diharapkan peserta merespon setiap situasi eksploitasi seksual anak di ranah online dengan baik dan melibatkan pihak yang bisa memberikan bantuan.

STRATEGI MERESPON

- Jangan menyalah gunakan anak dalam kondisi apapun.
- Coba mendengar dari pandangan anak
- Konsultasikan atau minta bantuan kepada pihak yang berkompeten
- Kumpulkan dan amankan bukti-bukti yang bisa mendukung proses penanganan anak
- Melaporkan kepada pihak yang berwajib (kepolisian, aduan kominfo, dll)



“Penanganan bersama akan lebih baik”

19. Fasilitator menutup sesi dengan membuka kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Greijer, Susanna & Jaap Doek. 2016. *Terminology Guidelines for the Protection of Children From Sexual Exploitation and Sexual Abuse*. Bangkok: ECPAT International

Nouwen, Yvonne. 2017. *Eksplorasi Seksual pada Anak Online: Sebuah Pemahaman Bersama*. Bangkok: ECPAT International.

Livingston, Carol, dkk. 2000. *Protecting Children Online : An ECPAT Guide*. Bangkok: ECPAT International

Lembar Fakta ECPAT tentang Internet dan Teknologi (<http://ecpatindonesia.org/berita/lembar-fakta-ecpat-tentang-internet-dan-teknologi/>)

Child online Protection, Statistik framework and indikator 2010, International Telecommunication Unit.

